

STRATEGI MANAJEMEN SEKOLAH DI TAMAN KANAK-KANAK MELALUI KAPITAL SOSIAL

Yudrik Jahja¹ dan Yasmin Faradiba²

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia^{1 dan 2}
Email: yudrikjahja@gmail.com¹ dan yasminfaradiba@gmail.com²

Abstrak

Berkembangnya dunia pendidikan anak usia dini di Indonesia mendorong perkembangan kemampuan manajemen pengelolaan berbagai jenis lembaga PAUD pada umumnya dan lembaga TK pada khususnya. Sebagai sebuah organisasi, sekolah mengambil masukan dari lingkungan (input), mengubah atau mengolahnya (proses), dan memproduksi hasil (output). Keberhasilan sebuah sekolah dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, salah satunya kompetensi guru serta sistem pengelolaan administrasi yang mendukung dan mendorong pencapaian tujuan pendidikan di sekolah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kualitas kapital sosial yang ada didalam manajemen TK Mini Pak Kasur, menggambarkan bagaimana kapital sosial berperan dalam memperlancar kegiatan belajar mengajar serta bagaimana kapital sosial dapat mendukung TK Mini Pak Kasur dalam menjaga nama baik mereka di lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia dan memberikan contoh bagi sekolah-sekolah baru mengenai bagaimana manajemen sekolah yang baik dan mampu membuat sekolah tersebut bertahan lama. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif eksplanatori dimana tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menelaah mengapa TK mini Pak Kasur mampu bertahan hingga saat ini sejak 53 tahun yang lalu. Sebagai suatu lembaga, sekolah memiliki faktor-faktor yang berfungsi secara aktif dalam kelompok sosial tersebut, seperti hubungan interpersonal, identitas bersama, pemahaman bersama, norma, nilai, kepercayaan, kerja sama dan rasa ketersalingan. Faktor-faktor tersebut dikategorikan sebagai kapital sosial yang mendukung pengelolaan serta administrasi di sekolah.

Kata kunci: Strategi; Manajemen Sekolah; Kapital Sosial

Abstract

The development of the world of early childhood education in Indonesia encourages the development of management capabilities in managing various types of PAUD institutions in general and kindergarten institutions in particular. As an organization, schools take inputs from the environment (inputs), change or process them (processes), and produce results (outputs). The success of a school is influenced by various factors, one of which is the competence of teachers and an administrative management system that supports and encourages the achievement of educational goals in the school. This study aims to look at the quality of social capital in the management of Pak Kasur Mini Kindergarten, describe how social capital plays a role in facilitating teaching and learning activities and how social capital can support Pak Kasur Mini Kindergarten in maintaining their good name in the Early Childhood Education environment in Indonesia. and provide an example for new schools on how good school management can make the school last longer. This research is an explanatory qualitative research where the main purpose of this research is to examine why Pak Kasur mini kindergarten has been able to survive until now since 53 years ago. As an institution, the school has factors that function actively in the

social group, such as interpersonal relationships, shared identity, shared understanding, norms, values, trust, cooperation and a sense of belonging. These factors are categorized as social capital that supports management and administration in schools..

Keywords: *Strategy; School Management; Social Capital*

Pendahuluan

Perkembangan Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia tidak terlepas dari sejarah awal mulanya kehadiran PAUD di Indonesia (Syifauzakia, Ariyanto, & Aslina, 2021). Sejarah PAUD di Indonesia dimulai sejak zaman penjajahan yang dibagi menjadi dua (2) periode (Kosim, 2007), yaitu masa pendudukan Belanda (1908 – 1941) dan masa pendudukan Jepang (1942 -1945).

Pada masa pendudukan Belanda, kindergarten atau juga disebut Frobel School yang didirikan oleh Friedrich Wilhelm August Frobel merupakan cikal bakal lahirnya lembaga PAUD di Indonesia. Awal mulanya lembaga TK di Indonesia hanya diperuntukan bagi anak-anak mereka (Daulay, 2019) dan segelintir anak pribumi keturunan ningrat dan bergelar bangsawan (Atikurrahman et al., 2021).

Kurikulum yang digunakan diadopsi dari sistem pendidikan prasekolah di Belanda (Palahuddin, 2018). Kurikulum tersebut sangat dipengaruhi oleh Frobel yang menekankan pada aktivitas bermain (Susanto, 2021) dan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan lainnya sebagai media belajar anak (Adnyana & Suyanto, 2013). Pendidikan tersebut didirikan dengan tujuan agar anak dapat melakukan adat baru yang baik (Taubah, 2015); anak-anak pandai membaca, menulis dan berbahasa Belanda dan dengan persiapan tersebut anak dapat masuk ke sekolah Belanda (Wardani, 2019).

Pada masa itu, bangsa Indonesia belum menganggap penting pendidikan usia dini (Nadar, 2018). Hal tersebut berubah pada saat kebangkitan Nasional yang diawali dengan Pergerakan Pemuda Budi Utomo pada 28 Mei 1908. Lahirnya kesadaran akan pentingnya pendidikan anak ini ditandai dengan berdirinya Bustanul Athfal pada tahun 1919 oleh persatuan wanita Aisyiyah di Yogyakarta (Nasution, Nahar, & Sinaga, 2019). Pada tahun 1922, Ki Hajar Dewantoro, sepulang dari pengasingannya di Belanda selama dua tahun (1913 – 1915) mendirikan Taman Lare atau taman anak Kindertuin yang berkembang dengan Taman Indria (Siswanto, 2012).

Kemudian pada zaman pendudukan Jepang di Indonesia, Frodel School berubah menjadi Taman Kanak-Kanak. Pada masa ini kegiatan belajar mengajar terus berlanjut namun tidak terlalu diperhatikan oleh pihak Jepang (Basri, 2015), oleh sebab itu sebagian lembaga TK keberadaan berkurang. Pemerintah Jepang hanya melengkapi kegiatan belajar mengajar di kelas dengan nyanyian dan permainan khas Jepang.

Setelah kemerdekaan Indonesia diraih, perkembangan lembaga PAUD semakin berkembang di Indonesia (Ardana, Edy, Widana, & Wibawa, 2019). Pendidikan TK dimaksudkan untuk memelihara tumbuhnya kebudayaan bangsa yang merdeka, terutama melalui sistem pendidikan dan pengajaran. Seiring dengan perkembangan Taman Indria, berkembang pula Taman Kanak-kanak (TK) yang merupakan adaptasi dari konsep Kindergarten dan Taman Indria (Saudah, 2015). Perkembangan TK jauh lebih pesat dari pada Taman Indria (Masruroh, 2018). Dalam perjalanannya, lahir pula Raudhatul Athfal atau RA yang merupakan penyelenggaraan program pendidikan bagi anak usia dini dengan kekhasan agama Islam. Baik Taman Indria, Taman Kanak-kanak, maupun Raudhatul Athfal, sasarannya baru mencakup anak di atas usia 4 tahun sampai memasuki pendidikan dasar. Dengan demikian anak usia 0-4 tahun belum terlayani program PAUD dalam bentuk apapun.

Seiring dengan perkembangan kebutuhan akan pengasuhan terutama bagi anak yang kedua orangtuanya bekerja di luar rumah, muncullah program Taman Penitipan Anak atau TPA yang awalnya hanya berfungsi sebagai tempat titip/pengasuhan anak. Sejak tahun 1980-an, seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat dan dunia internasional tentang arti pentingnya pendidikan, mulai dibuka lembaga untuk anak usia 3-4 tahun dalam bentuk Kelompok Bermain atau Kober atau KB. Saat itu pula kesadaran akan pentingnya stimulasi pendidikan di lingkungan TPA mulai muncul, sehingga TPA yang awalnya hanya berfungsi sebagai tempat titip atau pengasuhan anak ditambah menu lainnya dengan layanan stimulasi pendidikan. Keluarnya PP No. 27 Tahun 1990 tentang Pendidikan Prasekolah telah mempertegas pelaksanaan pendidikan anak usia dini (saat itu disebut pendidikan prasekolah) yang dimulai sejak usia 3 tahun melalui TPA dan KB. Dalam pengelolaannya TK di bawah pembinaan Kemdiknas (saat itu Depdikbud) dan RA di bawah pembinaan Departemen Agama. Sedangkan TPA dan KB di bawah pembinaan Depsos dan Depdikbud. Depsos bertanggungjawab melakukan pembinaan di bidang usaha kesejahteraan anak, sedangkan Depdikbud bertanggungjawab melakukan pembinaan di bidang pendidikannya.

Berkembangnya dunia pendidikan anak usia dini di Indonesia mendorong perkembangan kemampuan manajemen pengelolaan berbagai jenis lembaga PAUD pada umumnya dan lembaga TK pada khususnya. Sebagai sebuah organisasi, sekolah mengambil masukan dari lingkungan (input), mengubah atau mengolahnya (proses), dan memproduksi hasil (output). Keberhasilan sebuah sekolah dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, salah satunya kompetensi guru serta sistem pengelolaan administrasi yang mendukung dan mendorong pencapaian tujuan pendidikan di sekolah tersebut. Menurut Husaini Usman (2004: 9) manfaat administrasi pendidikan adalah (1) menciptakan suasana belajar yang bermutu dan menyenangkan dan yang lebih penting lagi adalah dapat menciptakan bagaimana peserta didik belajar cara belajar (*learning how to learn*) yang terbaik bagi dirinya, (2) meningkatkan kompetensi administrasi pendidikan bagi pendidik sehingga lebih profesional, dan (3) menghemat sumberdaya 7 M (*man, money, materials, methods, machines, marketing, minutes*) dengan hasil yang memuaskan.

Sebagai suatu lembaga, sekolah memiliki faktor-faktor yang berfungsi secara aktif dalam kelompok sosial tersebut, seperti hubungan interpersonal, identitas bersama, pemahaman bersama, norma, nilai, kepercayaan, kerja sama dan rasa ketersalingan. Faktor-faktor tersebut dikategorikan sebagai kapital sosial yang mendukung pengelolaan serta administrasi di sekolah. Sebagai contoh kasus dalam penelitian ini adalah TK Mini Pak Kasur yang dipandang sebagai contoh sukses manajemen sekolah. TK Mini Pak Kasur dinilai sukses sebagai lembaga prasekolah karena TK ini sendiri sudah berdiri sejak 1953 dan bertahan hingga detik ini. Dengan indikator sustainability tersebut lembaga ini terbukti mampu bersaing dengan sekolah-sekolah baru yang bermunculan.

Pada awal mula pendiriannya, proses belajar mengajar TK Mini Pak Kasur berlangsung di halaman rumah dinas di jalan H. Agus Salim, Menteng, Jakarta Pusat. Kegiatan ini awalnya dinamakan Kebun Kanak-Kanak karena tempat bermainnya di tempat terbuka. Kegiatan ini terus berkembang, akhirnya pada tahun 1963, Kebun Kanak-Kanak dirubah menjadi Taman Kanak – Kanak “Mini” Pak Kasur. Dalam segi kurikulum TK Mini Pak Kasur selain mengikuti kurikulum yang ditelaah ditentukan oleh Dinas Pendidikan, juga mempunyai nilai tambah yaitu dengan memadukan cara mengajar ala Pak Kasur. Hal yang sangat menonjol dari sistem Pendidikan Pak Kasur adalah penyampaian atau cara mengajar melalui metode nyanyian (lagu) anak-anak Indonesia yang sebagian besar diciptakan oleh Pak Kasur sendiri,

seperti: Sayang Semua, Bangun Tidur, Dua Mata Saya, Lihat Kebunku, Neng ... Neng Neng dan lainnya.

Pak Kasur sendiri hingga akhir hayatnya telah menciptakan lebih dari seratus (100) buah lagu, dimana sebagian telah dibukukan dengan judul Naik Delman. Lagu-lagu yang diciptakan selalu sarat dengan unsur Pendidikan, irana gembira dan mudah dipelajari anak-anak. Selain mencipta lagu, Pak Kasur juga membuat alat peraga untuk keperluan sekolahnya sendiri dengan bahan-bahan sederhana dan ramah lingkungan. Permainan yang di buat dan diberikan pada anak, bertujuan untuk mengembangkan kemauan, keterampilan, kemampuan dan kerjasama atau disebut 4 K.

Ciri khas lain dari TK Mini Pak Kasur adalah upacara hormat bendera yang dilakukan setiap pagi sebelum dimulainya sekolah, dengan tujuan untuk menanamkan rasa kebangsaan sejak dini kepada anak dan melatih anak untuk berani tampil menjadi komandan upacara sehingga tidak malu atau gugup. Yang pada intinya adalah untuk menanamkan rasa percaya diri pada anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan variasi dalam strategi pengembangan manajemen TK yang berbasis kapital sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kualitas kapital sosial yang ada didalam manajemen TK Mini Pak Kasur, menggambarkan bagaimana kapital sosial berperan dalam memperlancar kegiatan belajar mengajar serta bagaimana kapital sosial dapat mendukung TK Mini Pak Kasur dalam menjaga nama baik mereka di lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia dan memberikan contoh bagi sekolah-sekolah baru mengenai bagaimana manajemen sekolah yang baik dan mampu membuat sekolah tersebut bertahan lama.

Metode Penelitian

Kapital sosial sebagai satu entitas yang menempel pada komunitas/lembaga membantu para aktor sosial dalam mencapai tujuan bersama dan atau tujuan pribadi tanpa merugikan aktor lainnya. Kapital sosial tidak dapat berdiri sendiri, entitas ini membutuhkan dukungan dari entitas kapital lainnya untuk dapat berfungsi. Komponen kapital sosial seperti norma, kepercayaan, nilai tidak berfungsi bila para aktor tersebut tidak bertindak. Tindakan sosial mencapai tujuan sosial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memberikan makna terhadap tindakan sosial dan dengan paradigma interpretif dimana pendekatan ini memfokuskan pada sifat subjektif dari social world dan berusaha memahaminya dari kerangka berpikir objek yang sedang dipelajarinya. Jadi fokusnya pada arti individu dan persepsi manusia pada realitas bukan pada realitas independen yang berada diluar mereka (Ghozali dan Chariri,2007). Manusia secara terus menerus menciptakan realitas sosial mereka dalam rangka berinteraksi dengan yang lain (Schutz, 1967 dalam Ghozali dan Chariri, 2007).

Pemilihan pendekatan ini didasari dari beberapa alasan seperti penelitian ini memiliki tujuan untuk mengupas aksi sosial para aktor yang berada di dalam lembaga pendidikan TK Mini Pak Kasur. Kedua, pendekatan ini juga bertujuan untuk menelaah realitas sosial yang mereka hadapi dari interaksi-interaksi yang terjadi berhubungan dengan pengelolaan TK tersebut.

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa Teknik yaitu observasi baik secara partisipatoris maupun non-partisipatoris dimana tehnik ini dilakukan oleh peneliti dengan tujuan menangkap gambaran secara riil akan hubungan antar aktor sosial didalam lembaga TK Mini Pak Kasur; wawancara, peneliti melakukan wawancara secara mendalam (indepth interview) kepada para informan yang telah ditentukan sebelumnya.

Pada saat wawancara peneliti berpatokan pada panduan wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun sebelum turun lapangan dan *Focus Group Discussion* (FGD) digunakan untuk mendapatkan jawaban mayoritas terhadap satu pertanyaan. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi bias dalam suatu informasi.

Hasil dan Pembahasan

Dengan menerapkan faktor-faktor serta mengikuti globalisasi menyesuaikan tumbuh kembang anak, TK Mini Pak Kasur mampu bertahan/*sustain* hingga saat ini. Adapun beberapa faktor-faktor yang telah mempengaruhi keberhasilan TK Mini Pak Kasur bertahan sampai dengan saat ini antara lain mengikuti metode-metode sebagai berikut:

a) Bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain

Konsep pengajaran dengan cara yang unik, yaitu bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain. Konsep ini merupakan cara terbaik untuk memenuhi rasa ingin tahu & kemampuan untuk belajar, hasilnya, saat belajar mereka bernyanyi dan menari, sebuah dunia yang penuh dengan keceriaan.

Berikut manfaat bermain bagi anak usia dini yaitu:

1. Pengenalan perasaan

Pengenalan perasaan termasuk untuk perkembangan emosi. Melalui bermain anak dapat belajar menerima, berekspresi dan mengatasi masalah dengan cara yang positif.

2. Pengenalan tentang orang lain

Bermain memberikan jalan bagi perkembangan sosial anak ketika berbagi dengan anak lain. Dengan bermain bisa jadi sarana yang paling utama bagi pengembangan kemampuan bersosialisasi dan memperluas empati terhadap orang lain serta mengurangi sikap egosentrisme. Bermain dapat menumbuhkan dan meningkatkan rasa sosialisasi anak. Melalui bermain anak dapat belajar perilaku prososial seperti menunggu giliran, kerja sama, saling membantu, dan berbagi.

3. Pengenalan berbagai gerak

Manfaat dari pengenalan ini untuk membantu memaksimalkan perkembangan fisik. Bermain dapat memacu perkembangan perseptual motorik pada beberapa area, yaitu koordinasi mata-tangan atau mata-kaki, seperti saat menggambar, menulis, manipulasi objek, mencari jejak secara visual, melempar, menangkap, menendang; kemampuan motorik kasar, seperti gerak tubuh ketika berjalan, melompat, berbaris, meloncat, berlari, berjingkat, berguling-guling, merayap dan merangkak; kemampuan bukan motorik kasar (statis) seperti menekuk, meraih, bergiliran, memutar, meregangkan tubuh, jongkok, duduk, berdiri, bergoyang dan manajemen tubuh dan kontrol seperti menunjukkan kepekaan tubuh, kepekaan akan tempat, keseimbangan, kemampuan untuk memulai, berhenti, mengubah petunjuk.

4. Komunikasi berkembang

Dengan bermain, dapat jadi alat untuk belajar kemampuan berbahasa anak. Melalui komunikasi inilah anak dapat memperluas kosakata dan mengembangkan daya penerimaan mereka. Disamping itu, melalui komunikasi anak bisa berinteraksi dengan anak-anak lain dan orang dewasa pada situasi bermain spontan. Baca juga: 4 Alasan Orangtua Perlu Temani Anak Belajar

5. Keterampilan berfikir

Materi keterampilan berpikir merupakan materi yang diberikan sebagai tujuan untuk mengembangkan aspek kognitif anak. Selama bermain, anak menerima pengalaman baru, memanipulasi bahan dan alat, berinteraksi dengan orang lain dan mulai merasakan dunia mereka.

Dengan bermain, tentu dapat jadi sarana menyediakan kerangka kerja anak untuk mengembangkan pemahaman tentang diri mereka sendiri, orang lain lingkungan.

Contoh kasus:

Anak-anak dapat menyanyi dengan lagu-lagu ciptaannya, misalnya lagu kring-kring sepedaku yang diciptakan oleh Pak Kasur, anak-anak bermain sepeda anak-anak sambil bernyanyi lagu yang berhubungan dengan permainannya dengan imajinasinya.

Bermain adalah membiarkan anak-anak dengan imajinasinya. Dengan membiarkan anak main sendiri memungkinkan ia untuk mengembangkan ide-ide kreatif dan berusaha untuk membuat imajinasinya jadi nyata. Hal ini tentu akan meningkatkan kreativitas anak, hal ini akan membantu anak mengenali diri sendiri, bakat, kesukaan, dan mimpi- mimpinya yang mungkin bertahan sampai dewasa dan mereka akan cenderung berusaha untuk memecahkan masalah.

Bermain juga bisa menjadi salah satu cara melatih dan mengajarkan anak lebih komunikatif. Komponen-komponen tersebut berdaya guna untuk memandu anggota kelompok atau komunitas dalam bersikap, berinteraksi dan beraktivitas.

Berdasarkan keilmuannya, banyak pendapat yang membeberkan hubungan sinergis antara bermain dan belajar, tetapi dalam prakteknya, tradisi kita pada umumnya masih mengkontradiksikan antara bermain dan belajar. Inipun muncul dengan berbagai alasan. Misalnya saja main berlebihan sehingga tidak bisa berkonsentrasi belajar (akademik) pada saat konsentrasi itu dibutuhkan. Atau juga, mereka bermain hanya untuk bermain sehingga proses pembelajaran mestinya mereka dapatkan dari permainan itu kurang optimal.

Untuk yang terakhir itu, memang tidak bisa hanya mengandalkan pada kapasitas anak-anak. Karena itu, di sinilah perlunya kita memfasilitasi anak-anak agar bisa menyerap berbagai materi pembelajaran mental yang mestinya mereka dapatkan dari permainan yang mereka lakukan. Tentu saja harus mengedepankan asas menyenangkan, tidak tegang, atau tidak terlalu tinggi untuk bisa ditangkap oleh jangkauan berpikir mereka.

“Jika Anda ingin mengembangkan anak-anak, mulailah dari otaknya. Mereka tentu saja tidak membaca dengan ginjalnya.”
(DR. Deborah Waber, Harvard University).

b) Visualisasi Nyata

Merupakan kreativitas dengan menggunakan lagu-lagu, alat peraga dengan bahan-bahan yang sederhana dan ramah lingkungan serta permainan yang dibuat untuk diberikan kepada anak-anak. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kemauan, keterampilan, kemampuan & kerjasama. Dengan adanya alat peraga timbul kreativitas dan membangkitkan salah satu potensi anak yang perlu dikembangkan sejak dini. Pasalnya, kreativitas merupakan salah satu fondasi agar anak mampu menyelesaikan masalah, mampu berpikir out of the box.

Dengan demikian media visual dapat diartikan sebagai alat pembelajaran yang hanya bisa dilihat untuk memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan akan isi materi pelajaran. Pendidikan melalui media visual adalah metode atau cara untuk

memperoleh pengertian yang lebih baik daripada sesuatu yang hanya didengar atau dibacanya.

Media Visual yang bergerak ialah media yang dapat menampilkan atau membiaskan gambar atau bayangan yang dapat bergerak di layar bias, seperti: bias gambar-gambar yang ditampilkan oleh *motion picture film* dan *loopfilm*.

Masing-masing media baik yang bergerak maupun yang tak bergerak dilihat penggunaannya tak lepas dari kelebihan dan keterbatasan yang ada, tergantung pada situasi dan kondisi pengoperasiannya.

Macam-macam media visual yaitu:

1. Gambar diam atau gambar mati

Gambar diam yaitu gambar-gambar yang disajikan secara fotografik atau seperti fotografik, misalnya gambar tentang manusia, binatang, tempat, atau objek lainnya yang ada kaitannya dengan bahan/isi tema yang diajarkan. Gambar diam ini ada yang sifatnya tunggal ada juga yang berseri.

2. Media grafis

Media grafis adalah media pandang dua dimensi (bukan fotografik) yang dirancang secara khusus untuk mengkomunikasikan pesan-pesan pendidikan. Unsur-unsur yang terdapat dalam media grafis ini adalah gambar dan tulisan. Media ini dapat digunakan untuk mengungkapkan fakta atau gagasan melalui penggunaan kata-kata, angka serta bentuk simbol (lambang). Bila Anda akan menggunakan media grafis ini Anda harus memahami dan mengerti arti simbol simbolnya, sehingga media ini akan lebih efektif untuk menyajikan isi tema kepada anak. Karakteristik media ini yaitu sederhana, dapat menarik perhatian, murah dan mudah disimpan dan dibawa. Jenis-jenis media grafis ini diantaranya: grafik, bagan, diagram, poster, kartun dan komik.

3. Media Model

Media Model adalah media tiga dimensi yang sering digunakan dalam kegiatan pendidikan untuk anak usia dini, media ini merupakan tiruan dari beberapa objek nyata, seperti objek yang terlalu besar, objek yang terlalu jauh, objek yang terlalu kecil, objek yang terlalu mahal, objek yang jarang ditemukan, atau objek yang terlalu rumit untuk dibawa ke dalam kelas dan sulit dipelajari wujud aslinya.

4. Media realita

Media realita merupakan alat bantu visual dalam pendidikan yang berfungsi memberikan pengalaman langsung (*direct experience*) kepada anak. Realita ini merupakan model dan objek nyata dari suatu benda, seperti mata uang, tumbuhan, binatang dan sebagainya.

Keuntungan menggunakan media visual:

1. Menarik

Beberapa penelitian membuktikan bahwa pembelajaran yang diserap melalui media penglihatan (media visual), terutama media visual yang menarik, dapat mempercepat daya serap peserta didik dalam memahami pelajaran yang disampaikan.

Salah satu keuntungan penggunaan media pembelajaran visual adalah, bentuknya dapat dibuat semenarik mungkin, agar anak tertarik untuk mempelajarinya. Misalnya dalam media jenis gambar atau proyeksi, media tersebut dapat dibuat dengan menambahkan animasi yang *eye catching*, warna

yang membangkitkan semangat, dan lain-lain. Sedangkan untuk Media yang berupa model, dapat diwarnai dan dibentuk semirip mungkin dengan yang asli sehingga mudah diingat.

2. Lebih mudah diingat

Seperti yang telah dibahas diatas, bentuk nyata, gambar, atau gambar bergerak akan lebih mudah diingat oleh para peserta didik. Apabila dibandingkan dengan media pembelajaran yang hanya berupa text book, para peserta didik akan sedikit kesulitan untuk mengingatnya.

3. Variatif

Karena jenisnya yang beragam, pendidik dapat menggunakan semua jenis media visual yang ada. Hal ini dapat menciptakan sesuatu yang variatif, dan tidak membosankan bagi para peserta didiknya.

Misalnya saja, dalam pelajaran matematika saat membahas tentang subbab bangun ruang, guru dapat menggunakan semua media pembelajaran, mulai dari gambar (yang mungkin berupa poster, hasil gambar pendidik sendiri, dan lain-lain), benda nyata (dengan membawa barang yang berbentuk bangun ruang), atau dengan membuat video gambar bergerak tentang bangun ruang.

4. Dapat melibatkan anak untuk menggunakannya

Maksudnya disini, apabila media pembelajaran visual yang digunakan adalah media pembelajaran non proyeksi, para peserta didik dapat dengan langsung menyentuh dan belajar menerangkannya juga.

Semisal dengan menggunakan Media visual yang mana memegang peranan yang sangat penting dalam proses belajar. Media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat anak-anak dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif, visual sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan anak-anak harus berinteraksi dengan visual (gambar) itu untuk meyakinkan terjadinya proses informasi.

Dengan demikian media visual dapat diartikan sebagai alat pembelajaran yang hanya bisa dilihat untuk memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan akan isi materi pelajaran. Pendidikan melalui media visual adalah metode atau cara untuk memperoleh pengertian yang lebih baik daripada sesuatu yang hanya didengar atau dibacanya.

Visualisasi telah lama mendapat tempat dalam teori pembelajaran sejak tahun 70-an. Pada era tersebut banyak penelitian telah dilaksanakan dengan memberikan fokus terhadap proses dan struktur kognitif dalam pikiran manusia termasuk visualisasi. Perkembangan penelitian terhadap pikiran telah berhasil menciptakan teori kognitif yang dominan dalam dunia pendidikan sedangkan teori behaviorisme yang telah mapan selama 60 tahun mulai redup. Visualisasi dikaitkan dengan proses yang terjadi pada otak kanan meskipun kebanyakan aktivitasnya didukung oleh otak kiri. Belahan kanan tersebut amat menitik beratkan terhadap kemampuan seseorang membuat imajinasi yang menjadi dasar kepada kreativitas. Proses pembelajaran sangat memerlukan kemampuan visualisasi untuk memahami, menafsirkan, berhubungan dan membangun orientasi antara berbagai fenomena dan representasi seperti gambar, diagram, sketsa, representasi, simbol

yang diperoleh melalui pengamatan lingkungan. Proses pengajaran dan pembelajaran telah memberikan fokus ke arah mengembangkan pengkonsepkan siswa. Ini berarti pelajar harus benar-benar memahami sesuatu konsep yang bebas dari segala kerangka alternatif dan bukannya sekedar menghafaldan mengingat semata-mata. Sehubungan itu, kemampuan visualisasi sangat diperlukan.

Simbol pesan visual untuk pembelajaran hendaknya memiliki prinsip kesederhanaan, keterpaduan dan penekanan (Azhar Arsyad, 1997:105-108).

- *Kesederhanaan*

Secara umum ia mengacu kepada jumlah elemen yang terkandung dalam suatu visual. Jumlah elemen yang lebih sedikit memudahkan siswa menangkap dan memahami pesan yang disajikan visual itu. Pesan atau informasi yang panjang atau rumit harus dibagi-bagi ke dalam beberapa bahan visual yang mudah dipahami. Demikian pula teks yang menyertai bahan visual harus dibatasi (misalnya 15 sampai dengan 20 kata). Kata-kata harus memakai huruf yang sederhana dengan gaya huruf yang mudah terbaca dan tidak terlalu beragam dalam satu tampilan atau serangkaian tampilan visual. Kalimat-kalimatnya juga harus ringkas tetapi pada dan mudah dimengerti.

- *Penekanan*

Meskipun penyajian visual dirancang sesederhana mungkin, sering kali konsep yang ingin disajikan memerlukan penekanan terhadap salah satu unsur yang kan menjadi pusat perhatian siswa. Dengan menggunakan ukuran, hubungan-hubungan, perspektif, warna, atau ruang penekanan dapat diberikan kepada unsur terpenting.

- *Keterpaduan*

Mengacu kepada hubungan yang terdapat di antara elemen-elemen visual yang ketika diamati akan berfungsi secara bersama-sama. Elemen-elemen itu harus saling terkait dan menyatu sebagai suatu keseluruhan sehingga visual itu merupakan suatu bentuk menyeluruh yang dapat dikenal yang dapat membantu pemahaman pesan dan informasi yang dikandungnya.

c) **Menanamkan Rasa Kebangsaan**

Menamkan rasa kebangsaan serta memperkenalkan nilai sejarah di Indonesia sejak dini kepada anak merupakan faktor penting dalam pendidikan anak-anak didik TK Mini Pak Kasur.

Contoh sederhana:

“Dengan cara mengikuti upacara bendera yang dilakukan setiap pagi sebelum dimulainya sekolah”

Dari contoh sederhana ini bertujuan menanamkan rasa kebangsaan serta melatih anak untuk berani tampil, tidak malu dan gugup serta disiplin. Hal ini untuk menanamkan rasa percaya diri kepada anak. Untuk menumbuhkembangkan rasa cinta tanah air serta wawasan kebangsaan, harus dipupuk sejak dini bagi anak-anak.

Sebagian orangtua menginginkan anak-anaknya menjadi percaya diri, penuh empati, memiliki harga diri yang tinggi dan unggul. Diantara sifat-sifat yang diinginkan itu, rasa percaya diri anak menjadi salah satu pondasi yang paling penting.

Hasil penanaman nilai nasionalisme ini anak menjadi bersikap saling menyayangi sesama manusia, saling bertenggang rasa, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia tidak

rendah diri, serta dapat mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan kewajiban antara sesama manusia dan sesama bangsa.

Beberapa cara ini juga bisa diterapkan pada orangtua pada anak agar sikap nasionalisme dapat terbentuk sejak dini, dan ini penting untuk masa depannya. Disamping melalui berbagai mata pelajaran di sekolah, sebagai orang tua pun mempunyai peranan penting dalam menanamkan rasa nasionalisme pada anak. Nah, beberapa cara ini juga bisa diterapkan para orang tua pada anak agar sikap nasionalisme dapat terbentuk sejak dini, dan ini penting untuk masa depannya.

1. Memperkenalkan keanekaragaman budaya Indonesia

Sudah pasti banyak sekali warisan budaya yang dapat diperkenalkan kepada anak, mulai dari jenis tarian, lagu, alat musik, makanan, rumah adat hingga beragam cerita legenda daerah. Langkah sederhana ini tak memberikan wawasan saja, tapi juga sebagai pelajaran untuk menghormati warisan budaya dari para pendahulu kita.

Selain mengenalkan, anda juga bisa memasukan anak pada sanggar tradisional. Selain dapat mengasah kemampuan kognitif, afektif, serta psikomotorik pada anak, menari tradisional juga sangat berguna untuk menanamkan rasa cinta budaya Indonesia pada anak. Tak hanya music dan baju adat, melalui tari tradisional anak juga akan lebih mudah memahami filosofi dan adat istiadat suatu daerah di Indonesia.

2. Menggunakan produk dalam negeri

Indonesia merupakan Negara paling kaya akan produk kriya (craft). Untuk itu jangan ragu membiasakan anak mengenakan baju dengan kain-kain khas Indonesia, seperti kebaya sebagai baju nasional, atau tas-tas unik buatan perajin lokal. Bila perlu ceritakan sedikit mengenai asal daerah atau latar belakang produk ke pada anak tatkala sedang mengenakannya.

3. Memperkenalkan sejarah Indonesia

Hal paling menarik bagi anak adalah kisah kepahlawanan. Yah, menceritakan beragam kisah pahlawan nasional kepada anak tak hanya penting untuk memperkenalkan sejarah terbentuknya Negara ini, tapi juga berguna untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan seperti semangat berjuang keras dan pantang menyerah dari para pahlawan.

Selain bercerita tentang pahlawan, jangan lupa untuk mengajak anak berkunjung ke museum dan melihat langsung peninggalan-peninggalan sejarah, diorama, atau lukisan-lukisan tertentu dari apa yang telah anda ceritakan, sehingga akan melekat dalam ingatannya.

4. Mengajarkan anak untuk menghargai perbedaan

Seperti yang kita ketahui bersama, bahwa Indonesia adalah Negara multikultural dengan berbagai ras, agama, dan suku di dalamnya. Maka tanamkanlah pengertian sejak dini pada anak mengenai perbedaan-perbedaan yang ada. Bahwa pada dasarnya tuhan menciptakan manusia dengan beragam perbedaan, dan semua hal ini baik adanya.

Mengajarkan anak dalam menghargai perbedaan juga turut membantu memiliki rasa hormat terhadap orang lain. Salah satu contoh yang bisa anda lakukan adalah membiasakan anak untuk bermain bersama anak-anak dengan latar belakang yang berbeda. Hal ini juga penting untuk menjauhkan si anak dari sikap diskriminasi.

5. Memperkenalkan anak pada permainan rakyat

Banyak sekali permainan khas Indonesia yang bisa anda ajarkan pada anak, mulai dari congklak, bekel, kelereng, galah asin, benten, engklek hingga ular naga. Permainan-permainan ini hamper dimainkan di seluruh Indonesia dengan nama dan peraturan yang berbeda-beda tiap daerahnya. Hal ini tak hanya mampu mengasah otak tapi juga mengasah kemampuan bersosialisasi dan menambah pengetahuan anak akan kekayaan budaya Indonesia.

Kapital Sosial

Kapital sosial atau perkembangan sosial adalah perubahan mental yang berlangsung secara bertahap dan dalam waktu tertentu, dari kemampuan sederhana menjadi kemampuan yang lebih kompleks. Perkembangan merupakan proses perubahan atau peningkatan sesuatu kearah yang kompleks dan bersifat psikis. Perkembangan dan pertumbuhan merupakan dua hal yang berbeda akan tetapi perkembangan berhubungan dengan pertumbuhan. Hurlock (2000:250) mengatakan bahwa perkembangan sosial adalah perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Sejalan dengan pendapat di atas, menurut pendapat Allen dan Marotz (2010:31) perkembangan sosial adalah area yang mencakup perasaan dan mengacu pada perilaku dan respon individu terhadap hubungan mereka dengan individu lain. Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Kematangan sosial anak akan mengarahkan pada keberhasilan anak untuk lebih mandiri dan terampil dalam mengembangkan hubungan sosialnya.

Kapital sosial yang tinggi dalam manajemen TK Mini Pak Kasur sangat berpengaruh dalam persaingan antar prasekolah di Indonesia. Komponen kapital sosial dengan kapital-kapital lainnya seperti kapital fisik, kapital manusia & kapital lingkungan yang membuat TK Mini Pak Kasur mampu bertahan.

Contoh kasus:

Pengalaman dari salah satu Guru Senior TK Mini Pak Kasur bahwa mereka sangat senang sekali memaknai kurikulum khas atau lebih pas metodologi pembelajaran ala pak Kasur dan bisa tersosialisasi dengan baik dengan para senior guru lainnya.

Harapan Pak Kasur adalah Anak Indonesia harus berbudi pekerti luhur dengan cara berproses mencontoh perbuatan baik dari orang tuanya, dari gurunya dan dari lingkungannya.

Pak Kasur banyak memberi contoh bukan dengan kata-kata, tetapi dengan perbuatan. Selalu beliau lakukan karena beliau adalah orang terdepan bagi anak-anak usia dini " Ing Ngarso Sung Tulodo" begitu Pak Kasur lakukan sebagai penganut Ki Hadjar Dewantoro. Semoga para pendidik dapat mengerti bahwa proses mendidik perlu dan butuh waktu, " paparnya lugas.

Metode-metode ini yang menumbuhkan semangat kekeluargaan dan menumbuhkan suburkan sikap saling asah, asih, dan asuh telah diterapkan pada manajemen TK Mini Pak Kasur. Secara Umum hubungan kekeluargaan dalam manajemen TK Mini Pak Kasur dapat memfasilitasi kebutuhan peningkatan kesejahteraan dalam manajemen. Rasa percaya "*public trust*" sehingga menghasilkan "*public goods*".

Brand Image

Brand Image merupakan citra merek mengacu pada skema memori akan sebuah merek, yang berisikan interpretasi konsumen atas atribut, kelebihan, penggunaan, situasi, para pengguna, dan karakteristik pemasar dan/atau karakteristik pembuat dari produk/merek tersebut

Brand Image yang baik merupakan salah satu yang membuat sekolah TK Mini Pak Kasur bertahan sampai detik ini. Sinergi antara seluruh elemen TK Mini Pak Kasur mampu mempertahankan brand image yang baik sejak TK Mini Pak Kasur didirikan. *Brand Image* yang baik ini mampu membangun citra, keyakinan, jaminan kualitas dan prestise di masyarakat. Brand Image tersebut tidak perlu diragukan lagi, brand image dari sang pendiri yaitu Pak Kasur. Beliau sebagai salah satu tokoh berpengaruh di dunia pendidikan anak, yang merupakan garansi mutu pendidikan baik bagi orang tua & murid

Bagi Pak Kasur, selaku 'murid', yang dilakukan 'guru' saya itu bukan sebatas mengajarkan tentang alat peraga, melainkan-lebih mendalam lagi--memperagakan sebangkah antusiasme dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak-anak.

Meski tak dikemas dalam bahasa ilmiah, Pak Kasur sesungguhnya mempraktikkan teori pendidikan yang hari ini dikenal sebagai pendekatan multiinderawi (multisensori).

Contoh kasus:

Bagi kebanyakan orangtua yang bekerja mempercayai menitipkan anak-anak mereka untuk dididik di sekolah TK Mini Pak Kasur dengan rasa aman, tidak perlu khawatir.

Dari contoh kasus tersebut *Brand image* yang baik dari TK Mini Pak Kasur mampu membuat kepercayaan orangtua memilih menyekolahkan anak-anak mereka di TK Mini Pak Kasur.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan TK Mini Pak Kasur menyesuaikan pendidikan usia dini dengan membiarkan anak-anak hidup dengan imajinasinya, bermain, dan berpikir mandiri. Selalu mengapresiasi kekagumannya saat melihat anak-anak yang mampu mengerjakan apapun sendirian. Dengan mengenal metodologi pembelajaran TK Mini Pak Kasur bisa tersosialisasi dengan baik serta kurikulum yang khas yang disesuaikan dengan kurikulum pemerintah serta dipadukan dengan metode-metode belajar sambil bermain, visualisasi nyata serta rasa nasionalisme. Nilai nasionalisme dapat menjadikan anak bersikap saling menyayangi sesama manusia, saling bertenggang rasa, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia. Visualisasi pesan, informasi, atau konsep yang ingin disampaikan kepada siswa dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk lagu, tarian, gambar/ilustrasi, sketsa/gambar. Kapital sosial yang tinggi dalam manajemen TK Mini Pak Kasur sangat berpengaruh dalam persaingan antar prasekolah di Indonesia. Membangun rasa percaya kepada masyarakat serta membangun rasa cinta masyarakat kepada TK Mini Pak Kasur dipandang sebagai contoh sukses manajemen sekolah. Kapital sosial tidak dapat berdiri sendiri, entitas ini membutuhkan dukungan dari entitas kapital lainnya agar dapat berfungsi. Komponen kapital sosial seperti norma serta kepercayaan. Tindakan sosial

mencapai tujuan sosial. TK Mini Pak Kasur dinilai sukses sebagai lembaga prasekolah karena memiliki kapital sosial tinggi. Gagasan dan prakteknya ini dapat diserap oleh masyarakat Indonesia merupakan keunikan metodenya serta aplikasinya di TK Mini Pak Kasur yang dapat diserap oleh masyarakat sehingga Brand Image yang baik timbul berkesinambungan. Sinergi antara seluruh elemen TK Mini Pak Kasur mampu mempertahankan brand image yang baik sejak TK Mini Pak Kasur didirikan. Faktor yang sangat mempengaruhi adalah kehidupan masa kecil, latar belakang pendidikannya serta kecintaannya pada dunia anak. Brand Image yang baik tersebut merupakan norma-norma serta hubungan sosial yang membentuk kualitas interaksi dari Para Pendidik & Murid yang mana mengikuti globalisasi menyesuaikan tumbuh kembang anak. TK Mini Pak Kasur bisa jadi adalah cikal bakal sekolah taman kanak-kanak saat ini. Kecintaan Pak Kasur pada dunia anak-anak sudah diwujudkan sejak 1953. Diharapkan semangat dan kecintaan Pak Kasur pada dunia anak-anak bisa menjadi inspirasi bagi dunia pendidikan saat ini.

Bibliografi

- Adnyana, I. Gusti Made, & Suyanto, Wardan. (2013). Penggunaan EFI scanner sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan minat, motivasi, dan prestasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(2).
- Ardana, I. Ketut, Edy, I. Wayan Tagel, Widana, I. Gusti Ketut, & Wibawa, I. Putu Sastra. (2019). *Dinamika Hindu di Indonesia*. Pustaka Larasan.
- Atikurrahman, Moh, Ilma, Awla Akbar, Dharma, Laga Adhi, Affanda, Audita Rissa, Ajizah, Istanti, & Firdaus, Risyatul. (2021). Sejarah Pemberontakan dalam Tiga Bab: Modernitas, Belasting, dan Kolonialisme dalam Sitti Nurbaya. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(1), 1–22.
- Basri, Basri. (2015). Meningkatkan Prestasi Belajar Sejarah pada Siswa Kelas XI IPS₁ SMA Negeri 2 Baubau Tahun Pelajaran 2014/2015 melalui Pembelajaran Kancing Gemerincing. *Shautut Tarbiyah*, 21(2), 17–36.
- Daulay, H. Haidar Putra. (2019). *Pendidikan Islam di Indonesia: historis dan eksistensinya*. Prenada Media.
- Kosim, Mohammad. (2007). Dari Sghai ke PGA; Sejarah Perkembangan Lembaga Pendidikan Guru Agama Islam Negeri Jenjang Menengah. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2).
- Masruroh, Handariatul. (2018). *Hubungan Antara Permainan Tradisional Egrang Tempurung Kelapa Dengan Kemampuan Motorik Kasar Anak Kelompok B Di TK Taman Indria 2 Genteng Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018*.
- Nadar, Wahyuni. (2018). Persepsi orang tua mengenai pendidikan seks untuk anak usia dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 77–90.
- Nasution, Halimatussa'diyah, Nahar, Syamsu, & Sinaga, Ali Imran. (2019). Studi Analisis Pemikiran Siti Walidah (Nyai Ahmad dahlan) dalam Pendidikan Perempuan. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 5(2), 130–139.
- Palahuddin, Palahuddin. (2018). Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia Awal Abad Ke-XX: Kasus Muhammadiyah. *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 1(1), 61–83.
- Saudah, Saudah. (2015). Lintas Sejarah dan Ragam Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (Formal, Non Formal, Informal). *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 1(1), 1–30.
- Siswanto, Hadi. (2012). Pendidikan kesehatan unsur utama dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 5(2).
- Susanto, Ahmad. (2021). *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori*. Bumi Aksara.
- Syifauzakia, M. Pd, Ariyanto, Bambang, & Aslina, Yeni. (2021). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Literasi Nusantara.
- Taubah, Mufatihatul. (2015). Pendidikan anak dalam keluarga perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 3(1), 109–136.
- Wardani, Kadek Devi Kalfika Anggria. (2019). Mimikri dan Hibriditas Novel Para Priyayi (Kajian Poskolonial). *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 2(2), 50–61.